

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian merupakan sektor yang penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia karena hasil produksi sektor pertanian digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia terutama dalam hal kebutuhan pangan. Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan (terdiri dari perikanan budidaya dan perikanan tangkap), dan subsektor peternakan. Subsektor peternakan dengan produk yang dihasilkan seperti daging, telur, dan susu berkontribusi terhadap PDB Indonesia tahun 2020 sebesar Rp. 249.991,5 Milyar kemudian pada tahun 2021 sebesar Rp. 266.451,3 (BPS Indonesia, 2022). Kegiatan dibidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, sedangkan kelompok kedua yaitu, peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan lainnya (Fatmawati, 2016).

Kebutuhan manusia terhadap ternak meliputi daging, susu, bulu, rambut, dan tenaga dari ternak tersebut. Khususnya daging, kebutuhan daging di Indonesia dipenuhi dari daging sapi, kambing, domba, itik, dan ayam. Daging merupakan salahsatu sumber protein hewani yang penting dalam memenuhi kebutuhan gizi. Mutu protein daging cukup tinggi dan terdapat kandungan asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Nilai gizi inilah yang menjadikan daging banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dan ditambah semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam jenis daging yang dikonsumsi, diantaranya sapi, kambing, ayam, unggas lainnya dan daging lainnya, akan tetapi, hanya daging sapi, kambing, dan ayamlah yang sering dikonsumsi oleh masyarakat (Kuntoro et al., 2013).

Daging sapi adalah bahan pangan yang sangat bermanfaat bagi manusia karena banyak mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh manusia. Zat-zat makanan tersebut adalah protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Daging yang berkualitas baik memberikan dampak yang sangat berharga bagi

jaminan kesehatan masyarakat dan tidak pula memberikan dampak negatif bagi masyarakat yang mengkonsumsinya. Daging sapi yang diinginkan konsumen adalah daging yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga atribut yang melekat pada daging sapi menjadi penting untuk diperhatikan oleh produsen mulai dari penyediaan sampai proses pemasarannya. Atribut merupakan faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam mengambil keputusan tentang pembelian suatu merek ataupun kategori produk, yang melekat pada produk atau menjadi bagian dari produk itu sendiri (Simamora, 2015).

Berdasarkan standar kebutuhan daging sapi di Indonesia, diketahui bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia masih jauh di bawah standar yaitu hanya 2,2 kg per kapita per tahun sedangkan di negara-negara lain seperti di Malaysia konsumsi daging mencapai 15 kg per kapita per tahun, Brazil 40 kg per kapita per tahun sementara Filipina mencapai 7 kg per tahun, dan Argentina jauh lebih tinggi dengan 55kg per kapita per tahun. Rendahnya tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia dikarenakan harga daging yang selalu mengalami kenaikan, perubahan pola konsumsi serta tingkat pendapatan masyarakat yang rendah (Dyah, 2015).

Konsumsi daging sapi dan kerbau di Indonesia diperkirakan sebesar 696.960 Ton pada 2021. Jawa Timur menjadi provinsi dengan konsumsi daging sapi dan Kerbau terbesar nasional, yakni 153.690 ton. Konsumsi daging masyarakat Indonesia banyak yang berasal dari sapi dan kerbau. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlahnya mencapai 696.960 ton pada 2021. Jika dirinci berdasarkan pulaunya, maka konsumsi daging sapi dan kerbau paling banyak di Pulau Jawa, yakni 476.070 ton. Sumatera menempati urutan kedua dengan konsumsi daging sapi dan kerbau sebanyak 108.710 ribu ton. Adapun menurut provinsinya, konsumsi daging sapi dan kerbau paling banyak di Jawa Timur sebesar 153.690 ton. Posisinya diikuti Jawa Barat dengan konsumsi daging sapi dan kerbau sebanyak 153.200 ton (Rizaty, 2022).

Tabel 1.1: Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi Tahun 2016-2021

No	Provinsi	Produksi Daging sapi menurut Provinsi (Ton)					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Aceh	10.400,81	8.550,28	11.524,28	10.416,20	12.927,76	12.943,98
2	Sumatera Utara	25.571,07	26.297,65	15.240,33	14.153,16	12.986,16	13.286,02
3	Sumatera Barat	26.440,92	20.206,48	20.298,94	21.589,63	20.980,53	21.431,69
4	Riau	9.396,29	7.700,43	9.792,53	8.379,10	8.737,30	8.912,05
5	Jambi	4.386,38	4.085,10	4.540,06	5.026,46	5.543,42	5.570,94
6	Sumatera Selatan	17.878,73	12.666,10	11.261,05	11.455,31	14.358,28	12.974,83
7	Bengkulu	3.056,96	2.587,24	2.471,91	2.587,44	3.075,23	2.752,62
8	Lampung	12.609,07	12.998,57	13.332,35	14.326,19	14.930,42	14.328,27
9	Kep. Bangka Belitung	2.316,67	2.601,43	3.065,93	3.212,58	2.986,10	2.994,98
10	Kep. Riau	2.668,80	1.470,16	1.164,33	1.384,08	2.263,10	2.321,91
11	DKI Jakarta	23.125,67	15.611,43	15.867,13	19.194,53	7.240,68	7.602,69
12	Jawa Barat	73.318,66	72.499,52	81.625,91	79.481,14	80.995,58	64.425,18
13	Jawa Tengah	58.168,84	59.902,61	64.755,61	66.681,14	59.952,11	55.835,19
14	DI Yogyakarta	7.782,78	8.046,93	9.272,92	7.835,21	7.355,14	7.645,34
15	Jawa Timur	101.729,08	96.917,01	96.727,91	103.291,79	91.027,74	93.303,43
16	Banten	33.473,19	30.277,11	34.946,23	37.328,57	20.362,89	20.562,15
17	Bali	7.810,68	7.215,34	7.431,38	8.255,84	5.068,45	5.999,50
18	Nusa Tenggara Barat	10.340,52	9.472,32	9.551,84	10.202,83	11.310,36	13.489,27
19	Nusa Tenggara Timur	12.441,78	12.285,36	11.761,40	10.851,00	7.350,55	7.365,56
20	Kalimantan Barat	5.306,38	5.123,90	5.447,37	5.350,23	4.817,31	4.837,49
21	Kalimantan Tengah	4.294,75	4.488,31	3.822,07	3.786,73	3.998,77	3.800,34
22	Kalimantan Selatan	7.869,36	7.263,31	7.237,91	6.219,69	6.687,13	6.767,29
23	Kalimantan Timur	8.445,53	8.241,26	7.944,06	7.653,63	8.350,17	7.529,80
24	Kalimantan Utara	629,78	639,49	639,02	583,07	684,88	707,48
25	Sulawesi Utara	3.431,24	3.496,61	3.518,33	3.693,68	3.491,56	3.702,21
26	Sulawesi Tengah	5.207,47	4.541,63	4.693,39	4.790,41	4.255,53	4.315,16
27	Sulawesi Selatan	18.450,58	19.876,27	19.696,50	17.926,13	15.596,78	15.994,36
28	Sulawesi Tenggara	4.412,70	5.103,79	6.474,83	4.437,75	3.720,99	3.787,50
29	Gorontalo	3.392,36	3.707,86	4.250,17	3.830,06	2.487,34	2.672,97
30	Sulawesi Barat	2.853,07	2.854,43	2.266,15	2.115,86	1.740,88	1.748,11
31	Maluku	1.994,44	2.185,98	2.122,73	2.201,00	2.308,40	2.086,00
32	Maluku Utara	1.499,22	1.560,58	939,89	959,56	701,12	626,54
33	Papua Barat	3.957,99	2.700,74	1.914,77	1.941,93	1.650,59	1.762,86
34	Papua	3.822,26	3.144,42	2.372,50	3.660,38	3.475,20	3.699,50

Sumber: (BPS Indonesia, 2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah produksi daging sapi di Provinsi Jawa Timur secara umum mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, misalnya peningkatan angka produksi daging sapi dari 96.727,91 Ton di tahun 2018 menjadi 103.291,79 Ton ditahun 2019 dan penurunan jumlah produksi daging menunjukkan angka penurunan 1.012.480 kg pada tahun 2013. Permintaan daging sapi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan taraf hidup serta kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi. Selain itu, dengan semakin bertambahnya penduduk berarti bertambah pula permintaan daging sapi yang dibutuhkan (Rizaty, 2022). Sebaliknya dari pihak peternak semakin kewalahan dalam menyuplai untuk memenuhi permintaan daging sapi dari waktu ke waktu (Dewi & Winarni, 2013).

Tabel 1.2: Produksi Daging Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2017 -2021

No	Kabupaten/Kota	Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (Ton)				
	Kabupaten	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pacitan	1.017.566	1.330.983	1.644.400	1.957.817	2.271.234
2	Ponorogo	2.047.430	1.752.902	1.458.374	1.163.846	1.169.318
3	Trenggalek	1.225.929	1.370.580	1.515.231	1.659.882	1.804.533
4	Tulungagung	6.082.841	5.798.490	5.514.139	5.229.788	4.945.437
5	Blitar	811.520	1.035.080	1.258.640	1.482.200	1.705.760
6	Kediri	3.114.290	3.352.709	3.591.128	3.829.547	4.067.966
7	Malang	4.455.243	4.447.040	4.438.837	4.430.634	4.422.431
8	Lumajang	3.015.500	2.837.196	2.658.892	2.480.588	2.302.284
9	Jember	2.570.931	2.413.970	2.557.009	2.100.048	1.943.087
10	Banyuwangi	2.681.085	3.079.776	3.478.467	3.877.158	4.275.849
11	Bondowoso	1.701.409	1.427.038	1.152.667	1.178.296	1.103.925
12	Situbondo	1.839.801	1.902.741	1.965.681	2.028.621	2.091.561
13	Probolinggo	2.225.216	1.840.545	1.455.874	1.071.203	1.186.532
14	Pasuruan	2.526.712	2.574.530	2.622.348	2.670.166	2.717.984
15	Sidoarjo	6.833.840	7.522.583	8.211.326	8.900.069	9.588.812
16	Mojokerto	696.911	885.408	1.073.905	1.262.402	1.450.899
17	Jombang	3.510.960	3.595.568	3.680.176	3.764.784	3.849.392
18	Nganjuk	921.320	771.295	821.270	871.245	821.220
19	Madiun	1.690.495	1.627.448	1.564.401	1.501.354	1.638.307
20	Magetan	982.461	1.131.911	1.281.361	1.130.811	1.180.261
21	Ngawi	800.946	814.887	828.828	842.769	856.710
22	Bojonegoro	2.019.856	2.475.123	2.930.390	2.385.657	2.840.924
23	Tuban	6.456.875	4.123.045	4.789.215	4.544.615	5.878.445
24	Lamongan	4.600.619	4.786.167	4.971.715	5.157.263	5.342.811
25	Gresik	2.440.004	2.696.262	2.952.520	3.208.778	3.465.036
26	Bangkalan	2.387.022	2.610.678	2.834.334	3.057.990	3.281.646
27	Sampang	2.797.637	2.802.598	2.807.559	2.812.520	2.817.481
28	Pamekasan	2.951.942	2.965.117	2.978.292	2.991.467	3.004.642
29	Sumenep	2.513.358	2.275.971	2.238.584	2.201.197	2.563.810
	Kota					
30	Kediri	1.085.402	1.155.450	1.225.498	1.295.546	1.265.594
31	Blitar	849.826	665.676	681.526	697.376	613.226
32	Malang	3.270.504	3.447.600	3.624.696	3.801.792	3.978.888
33	Probolinggo	472.108	491.680	511.252	530.824	550.396
34	Pasuruan	694.308	749.730	805.152	860.574	915.996
35	Mojokerto	832.004	881.860	931.716	981.572	1.031.428
36	Madiun	101.690	196.192	290.694	385.196	479.698
37	Surabaya	12.246.990	12.564.723	12.882.456	13.200.189	13.517.922
38	Batu	444.460	327.360	310.260	493.160	423.940

Sumber: (BPS Jawa Timur, 2022)

Kabupaten Jember adalah kabupaten yang memiliki penduduk terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Malang. Penduduk Kabupaten Jember mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2021 yaitu 2.430.185 jiwa menjadi 2.550.360 jiwa. Adapun konsumsi daging masyarakat Kabupaten Jember menunjukkan angka yang mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2021 yaitu 2.570.931 ton menjadi 2.743.087 ton. Kenaikan harga daging sapi berdampak dari ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya

tingkat permintaan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional, Indonesia baru mampu menghasilkan 70% dari peternakan lokal, sedangkan 30% diperoleh melalui impor (Bernadien, 2012). Tingkat permintaan daging sapi yang terus menerus meningkat dan tidak seimbang dengan pasokan daging sapi lokal dan juga Kabupaten Jember bukan lagi sebagai daerah pengembangan sapi melainkan sebagai daerah pengawasan, akhirnya pemerintah melakukan kebijakan dengan mendatangkan Sapi dari berbagai Kabupaten atau Kota yang teradapat di Provinsi Jawa Timur yang diharapkan mampu mengendalikan peningkatan harga daging sapi di Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember belum dapat memenuhi tingkat konsumsi daging masyarakat yang semakin menanjak tiap tahunnya seiring dengan membaiknya perekonomian masyarakat. Laju konsumsi daging sapi belum dapat tertutupi dengan laju produksi daging sapi. Penyebab dari terus bergejolaknya harga daging setiap tahun karena rendahnya pertumbuhan sapi lokal dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi daging sapi secara nasional. Meningkatnya pendapatan per kapita penduduk semakin menambah jumlah permintaan daging sapi. Oleh karena itu, peningkatan permintaan daging sapi di sisi hilir perlu dipenuhi dari sisi penawarannya di sisi hulu.

Pada penelitian ini akan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kabupaten Jember, seperti faktor harga daging sapi, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga konsumen. Berdasarkan uraian hal-hal diatas, maka penulis dapat menetapkan judul dalam penelitian ini yaitu “**Analisis Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Jember**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kabupaten Jember?
2. Berapakah nilai elastisitas daging sapi di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga daging ayam?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung elastisitas daging sapi di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga daging ayam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi akademisi, perusahaan, dan peneliti antara lain:

a. Bagi Khalayak Umum

Sebagai penambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya produsen daging sapi. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan ini yakni dapat melengkapi kajian mengenai pengaruh harga daging sapi, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga dan harga barang substitusi terhadap permintaan akan daging sapi di Kabupaten Jember.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan keilmuan lebih lanjut baik secara teori maupun praktek.